

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Implementasi Integrasi Ilmu

1.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Usman, 2002: 15) Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. (Purwanto dan Sulistyastuti, 1991: 25)

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. (Mulyasa, 2013: 14) Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. (Setiawan, 2004: 8) Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

1.1.2 Pengertian Integrasi Ilmu

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integrate* yang bermakna: *pertama*, Mengintegrasikan; *kedua*, Menyatu-padukan; *ketiga*, Menggabungkan,

mempersatukan, sedangkan kata *Integration* adalah penggabungan. (Echols, 2007: 67) Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim dewasa ini, tidak lepas dari kesadaran beragama secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah keyakinan bahwa umat Islam akan maju menyamai orang-orang Barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. (Abudin Nata, 2005: 38)

Relasi sains dan agama telah menjadi topik yang cukup hangat dikalangan ilmuan sejak beberapa abad yang lalu. Pada mulanya relasi sains dan agama merupakan wacana yang kontroversial di dunia Barat. Akan tetapi kemajuan sains dan teknologi di dunia Barat telah memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat muslim. Akibatnya, kontroversi antara sains dan agama juga menjadi salah satu isu yang banyak dibicarakan di kalangan sarjana Muslim. Karena, hingga kini masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “sains” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri terpisah antara satu dengan lainnya. (Amin Abdullah, 2006: 24)

Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bukan merupakan fenomena baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Pada asalnya, Islam memang tidak mendikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pada era *golden age* (masa keemasan) Islam periode Abbasiyah, kedua ilmu pengetahuan ini tetap terintegrasi hingga kemudian di pecah-belah oleh redupnya dinamika peradaban Islam menyusul terjadinya spesialisasi ilmu pengetahuan modern yang bersembunyi di balik politik kolonialisasi dan imperialisasi dunia Islam.

Hal ini telah Allah sampaikan dengan deklaratif di dalam firmanNya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali 'Imran:18)(Departemen Agama RI, 2021)

Ibnu Katsir menerangkan terkait penjelasan ayata diatas yang Artinya, hanya Dialah Tuhan semua makhluk, dan bahwa semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya dan merupakan ciptaan-Nya, semua makhluk berhajat kepada-Nya, sedangkan Dia Mahakaya terhadap semuanya selain Dia sendiri.(Abdullah, 2017: 98)

Pada era modern Islam pasca kolonial hingga sekarang, gagasan ilmu pengetahuan yang integratif bergaung kembali dalam berbagai konsep, semisal Islamisasi ilmu pengetahuan, saintifikasi Al-Qur'an, objektifikasi ajaran Islam, dll. Para pemikir, penulis dan peneliti Muslim kontemporer dalam kadar yang berbeda-beda mempunyai kemampuan untuk mendialogkan dan mempertautkan antara paradigma *Ulum al-Din* (ilmu-ilmu agama Islam), *al-Fikr al-Islamy* (Pemikiran Keislaman) dan *Dirasat Islamiyah* (Studi Keislaman) kontemporer dengan baik. Yakni, *Ulum al-Din* (*Kalam, Fiqh, Tafsir, Ulum al-Qur'an, hadis*) atau ilmu agama Islam yang dipertemukan dan didialogkan dengan sungguh-sungguh, diintegrasikan dan dengan *Dirasat Islami yah* (*Islamic Studies*) dengan mempertimbangkan masukan dan menggunakan cara berpikir dan metode sains modern, *social sciences* dan *humanities* kontemporer sebagai pisau analisis dan cara berpikir keagamanya. Dalam studi Islam kontemporer, mereka tidak lagi menggunakan model linearitas bidang ilmu yang ditonjolkan, tetapi studi *fiqh, kalam* atau *tafsir* yang diintegrasikan dengan disiplin keilmuan alam (biologi, kedokteran), *social sciences*, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, serta *humanities* kontemporer serta metode sains pada umumnya. (Abudin Nata, 2007: 26)

Islam secara normatif teologis tidak mengenal pemisahan atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Alqur'an dan Al-sunnah tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Secara historis Islam telah lebih dahulu memperkenalkan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang integrasi. Dalam sejarah

Islam tidak membedakan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini terlihat dari adanya ulama-ulama besar yang selain ahli dalam ilmu agama juga sekaligus ahli dalam ilmu umum, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun. secara filosofis integrasi ilmu agama dan ilmu umum memberikan landasan yang amat kokoh, karena integrasi tersebut dapat dijumpai pada dataran pemikiran para filsuf dimasa lalu.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum mengharuskan seseorang untuk memahami prinsip-prinsip umum yang ada pada ke dua bidang ilmu tersebut sambil mengembangkan keahlian pada bidang ilmu tertentu sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Pendekatan *interdisciplinary* dan *interkoneksi* antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu-ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya.

Paradigma ilmu pengetahuan *versus* agama secara dikotomik sudah sejak lama ditinggalkan orang. Bahkan, dalam sejarah pemikiran Islam, jalan pikiran seperti itu ditengarai menjadi sebab terjadinya kemunduran umat Islam sejak abad 12 yang lalu. Orang Islam yang memiliki persepsi bahwa ajaran Islam hanyalah cukup fiqh, tauhid, akhlak-tasawuf, tarikh, dan sejenisnya. Persepsi demikianlah, disadari atau tidak, telah menjadikan umat Islam tertinggal dari komunitas lainnya.

Kemajuan peradaban umat manusia, bukanlah dihasilkan oleh kemajuan ilmu agama sekalipun itu penting, melainkan oleh teknologi, kedokteran, pertambangan, ilmu perbankan, geologi, astronomi, fisika-kimia, manajemen, dan seterusnya. Setidak-tidaknya, sumbangan ilmu fiqh, tauhid dan akhlak dalam membangun peradaban dunia, sekalipun ada, tidak sebesar yang diberikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat dari kesadaran umat Islam seperti itu, pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana mencari jalan keluar untuk mensitesakan agama dan sains, atau setidaknya bagaimana umat Islam selain mendalami agama juga mendalami sains dan teknologi. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum menjadi tidak terpisah, bahkan merasuk pada diri setiap muslimin. (I. dan R. Suprayogo, 2008: 16)

Pada prinsipnya, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, Islam memang tidak mengenal dikotomi antara agama dan ilmu (sains), jasmani dan rohani, rasio dan empiris, dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan Al-Sunnah tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Di dalam ajaran Islam setiap penganutnya dianjurkan agar meraih kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini misalnya dapat dipahami dari ayat Alquran dan al-Hadis berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al- Qashash, 28: 77) (Departemen Agama RI, 2021: 157)

Menurut Ibnu Katsir ayat diatas menerangkan bahwa yang diharamkan oleh Allah berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhanmu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap keluargamu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadamu, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing.(Abdullah, 2017: 65)

Senada dengan makna ayat diatas adalah doa yang sangat terkenal dikalangan umat Islam: *Ya, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka. (QS Al-Baqarah, 2: 201).* Di dalam hadis Rasulullah Saw. dinyatakan:

رُويَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاِعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash z bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Beramallâh (bekerjalah) untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan beramallâh untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok” (H.R Ibnu Asakir)

Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat memerlukan ilmu pengetahuan. Kebahagiaan hidup di akhirat dicapai dengan mengamalkan ilmu agama dan ilmu umum atas dasar niat karena Allah. Hal ini lebih lanjutnya dinyatakan dalam hadis Rasulullah: *“barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan hidup di dunia haruslah dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat haruslah dengan ilmu”*. Sumber lain menyebutkan bahwa kutipan diatas bukan hadis Rasulullah Saw. tetapi merupakan ucapan dari Imam Syafi’i. Namun terlepas dari itu, ungkapan tersebut sejalan dengan ayat- ayat Al-Qur’an dan hadis lainnya yang shahih, serta pendapat logika dan kenyataan, bahwa ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk kedua bidang tersebut.

Beberapa contoh yang memperlihatkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan, dan tidak bertentangan adalah:

Pertama, agama menyuruh manusia berpikir, menggunakan akal pikiran dan segenap potensi lainnya yang dimiliki sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Alquran yang menggunakan istilah *tatafakkarun, tatadabbarun, tazakkarun, ta’akkul, tafaquuh, intidzar, iqra, tafahhum, tabassarun*, dan seterusnya. Istilah-istilah ini mengacu kepada keharusan berpikir, merenungkan sesuatu yang tersirat, mengingat ciptaan Allah, memeras akal pikiran, memahami agama, mengobservasi dan menemukan. Perintah-perintah agama yang demikian dapat kita jumpai praktiknya dalam ilmu pengetahuan. Dengan kata lain kerja ilmu pengetahuan merupakan perintah agama.

Kedua, di dalam wahyu terdapat perintah Allah untuk melaksanakan ibadah sebagai khalifah di muka bumi, memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan dan lain sebagainya. Untuk dapat melaksanakan semua perintah agama ini jelas membutuhkan agama. Dengan kata lain perintah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam terintegrasi dengan perintah melaksanakan ibadah dan lainnya.

Ketiga, agama berisikan ajaran tentang moralitas dan akhlak mulia, seperti ajaran tentang bersyukur dan beribadah kepada Allah, berbuat amal shalih dan hal-hal yang bermanfaat serta berguna bagi kehidupan manusia. Agama juga menjelaskan bagaimana seharusnya berusaha dan berbuat yang baik di dunia ini, Untuk apa hidup ini dan kemana harusnya aktivitas kita dipertanggung jawabkan. Ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab semua pertanyaan ini. Semua pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh agama. Di satu pihak, ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai teori yang dirumuskannya telah menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia, seperti kemudahan dalam berkomunikasi, kemudahan dalam mendapatkan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan berbagai kenikmatan lainnya. Namun, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan tersebut tidak tahu tujuan apa yang harus dicapai dengan semua itu. Agamalah yang memberikan landasan dan arah bagi penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Untuk ini tepat sekali ungkapan Albert Einstein yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta (*science without religion is blame*).

Keempat, agama berfungsi membenarkan, melengkapi dan mengoreksi terhadap berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa jadi sampai kepada kebenaran yang sesuai dengan yang dinyatakan dalam agama. Terhadap keadaan yang demikian agama membenarkannya. Agama berfungsi sebagai penguat (konfirmasi). (I. Suprayogo, 2004: 21) Ilmu pengetahuan yang berbasiskan pada akal misalnya mengatakan bahwa mencuri itu tidak baik karena merugikan orang lain, dan agamapun membenarkannya. Ilmu pengetahuan terkadang tidak mengetahui semuanya, karena memiliki keterbatasan, agama datang menyempurnakannya. Ilmu pengetahuan misalnya tidak tahu bahwa setelah mati ada kehidupan di akhirat, atau berzina itu dilarang. Agama datang memberi tahu bahwa perbuatan itu tidak baik. Agama dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam bukan dipertentangkan melainkan saling melengkapi.

Kelima, agama berbicara tentang kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kehidupan di dunia harus menjadi sarana atau media untuk mencapai hidup bahagia di akhirat. Untuk itu agama membutuhkan sarana kehidupan

duniawi.(I. Suprayogo, 2004: 22)

Secara umum, ilmu pengetahuan sesungguhnya dapat dikategorikan menjadi tiga. *Pertama*, ilmu-ilmu alamiah (*natural sciences*) yang terdiri atas ilmu biologi, fisika, kimia, dan matematika. Berangkat dari keempat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*pure sciences*) maka kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlahnya semakin hari semakin bertambah. *Kedua*, ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Keempat ilmu dasar atau ilmu murni dibidang ilmu sosial ini selanjutnya berkembang, sebagaimana ilmu alam tersebut di atas. Ilmu-ilmu yang bersifat terapan seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi dan seterusnya yang jumlahnya juga semakin bertambah luas. *Ketiga*, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya adalah filsafat, bahasa dan sastra seni.

Di kalangan umat Islam mengembangkan jenis ilmu lain, Selain ketiga jenis ilmu tersebut yaitu ilmu agama Islam dengan cabang-cabangnya yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, dan ilmu adab. Masing-masing cabang tersebut dalam organisasi perguruan tinggi Islam diperankan sebagai rumpun bidang ilmu sehingga disebut fakultas. Selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu dan agama sebagaimana dikemukakan diatas. Ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora dikelompokkan sebagai ilmu umum, bahkan dari sudut pandang konvensional kelompok ilmu ini diklaim sebagai ilmu sekuler. Sebaliknya, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, ilmu syari'ah, dan ilmu adab dikelompokkan ke dalam ilmu agama (Islam). Semakin lama dikotomi ilmu semakin kokoh. Pengelompokan secara dikotomik seperti itu berdampak luas, yang akhirnya disadari oleh umat Islam bahwa mereka tertinggal dari lainnya karena selama ini umat Islam hanya menggarap ilmu agama semata. Umat Islam menjadi tersadarkan bahwa untuk membangun sebuah peradaban yang maju dan langgeng diperlukan berbagai bentuk dan rekayasa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.(I. Suprayogo, 2004: 23).

Abu ad-Darda' berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَلَكِنْ وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ

وَأَفْرِ

“Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Maka dari itu, barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang cukup.” (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hal inilah yang sedang dicoba dirumuskan ulang secara serius oleh para pembaharu pemikiran Islam antara lain seperti Muhammad Abduh, Fazhur Rahman, Mohammad Iqbal, dan terlebih lagi oleh para teolog dan pemikir Muslim kontemporer seperti Abdullah Saced (Australia), Jasser Auda (Qatar dan Dublin) M. Fethullah Gulen (Turki dan pensylvania), Naquib al-Attas (Malaysia), Amin Abdullah (Indonesia) dan Pemikir muslim kontemporer yang lain.

1.1.3 Paradigma Integrasi Ilmu Lintas Tokoh

a. Muhammad Syed Naquib Al-Attas

Membandingkan antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains; proses dan filsafat sains. Al-Attas menegaskan bahwa terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*). (Al-Attas, 1995: 67) *Worldview* Islam merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang bukan hanya tampak oleh mata tapi juga hati kita yang mampu menjelaskan hakekat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total baik yang fisik atau metafisik maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam lil-wujud*).

Terdapat perbedaan yang sangat fundamental yang tidak mungkin

dikompromikan antara pandangan Islam dan Barat. *Worldview* Islam tidak berdasarkan dikotomis seperti obyektif-subyektif, historis-normatif, tekstual- kontekstual. Akan tetapi, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode tauhidi di mana terdapat kesatuan antara kaedah empiris, rasional, deduktif dan induktif, sebagaimana para sarjana pada masa silam menggunakan berbagai metode dalam penyelidikan mereka. Realitas dan kebenaran dalam konsep Islam bukan semata-mata fikiran tentang alam inderawi dan peranan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia yang hanya menaruh perhatian terhadap dunia empiris saja.

Tetapi lebih dari itu, memaknai realitas dan kebenaran berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang empiris dan non empiris. Dengan demikian, *wolrdview* Islam mencakup dunia akhirat, yang mana aspek dunia tidak boleh terpisah dan harus dikorelasikan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dengan keyakinan bahwa aspek akhirat merupakan yang terakhir dan final. *Worldview* Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi keimanan dan pengamalan ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Permasalahan yang sangat krusial umat Islam adalah bagaimana menemukan kembali konsep dasar Islam dalam menghadapi sains yang sekuleristik menjadi Islami. Naquib al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang kita (Umat Islam) hadapi adalah dengan konsep integrasi agama dan sains yaitu Islamisasi. Menurut al-Attas, pada awalnya sains ada pada bentuknya yang Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk fithrah sains sedikit demi sedikit berubah. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan proses sekulerisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang beberapa tahun kemudian diekspor ke dunia Islam. (Al-Attas, 1991: 35)

Definisi sekulerisasi yang menurut Naquib al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog Belanda, Coernelius

Van Peursen yang pernah menjabat Ketua Jurusan Filsafat di Universitas Leiden. Van peursen mendefinisikan sekulerisasi sebagai Pembebasan seseorang, pertama dari kontrol religius dan kemudian metafisis, terhadap pemikiran dan bahasanya. Berarti menurut Van peursen ada dua aspek yang sangat penting dalam isu sekulerisasi ini: pemikiran dan bahasa, tentu kita dapat mengerti aspek sekulerisasi pemikiran karena seseorang melakukan segala sesuatunya sesuai dengan pemikirannya. Berarti, jika pemikirannya sudah sekuler, pandangan-hidupnya juga akan sekuler. Jika ia sudah sampai pada tingkat ini, maka ia akan berpendapat bahwa dirinya adalah segalanya, dan tidak ada otoritas yang lebih tinggi lagi dari dirinya. Dengan demikian, amal-amalnya pun akan dikerjakan sesuai dengan hatinya sendiri. Inilah proses pergantian fokus dari Tuhan kepada manusia seperti yang telah termaktub dalam inti *filsafat Humanisme*. (Alatas, 2006: 46)

Setelah membahas pemikiran kemudian dari segi bahasa menurut isu sekulerisasi yang berkembang. Bahasa adalah sebuah fenomena kultural dimana bahasa terbentuk berdasarkan pengalaman historis dan kultural sebuah bangsa. Karena adanya perbedaan pengalaman antara satu bangsa dengan bangsa yang lainnya, maka bahasanya pun juga banyak berbeda. Yang dimaksud perbedaan di sini adalah dari segi semantik, sehingga banyak kita jumpai konsep-konsep serta terminologi yang terdapat disatu bahasa, namun tidak terdapat bahasa yang lain. Salah satu contoh adalah kesulitan yang dihadapi oleh para penerjemah bahasa Arab menuju Bahasa Inggris. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat metafisis akibat keberadaan Al-Qur'an, sedangkan bahasa Inggris telah berubah menjadi bahasa yang sangat teknis, mekanis dan anti-metafisis.

Oleh karena itu banyak kata-kata kunci dari bahasa Arab yang tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa Inggris karena ketiadaan konsep yang sama. Salah satu contoh yang paling konkret adalah kata *qalb*, *fu'ad* dan *lubb*. Seseorang yang akan menerjemahkan kata ini kedalam bahasa Inggris akan sangat kesulitan untuk melakukannya karena ketiadaan

perbedaan antara terminologi tersebut. Kata yang dapat mendeskripsikan ketiganya hanyalah *heart* atau hati. Sedangkan dalam bahasa Arab, ketiga terminolog itu mendeskripsikan tingkatan hati yang berbeda-beda. Namun karena ketiadaan terminologi yang sama dalam bahasa Inggris, maka ketiga kata tersebut hanya dapat diterjemahkan dengan satu kata: *heart*. Akibat dari ketidak tepatan penerjemahan, maka pemahaman seseorang akan suatu hal juga akan tidak tepat. “Atas dasar inilah, Al-Attas mendefinisikan sebagai: “Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasanya “ juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya, sehingga perlu suatu proses menuju bentuk asalnya (*Fithrah*) yang tidak sekuat proses *evolusi* dan *devolusi*. (Al-Attas, 1991: 68)

Dalam definisi di atas, terdapat dua aspek yang perlu diungkapkan lebih lanjut. Pada tingkat individu, konsekuensi dari integrasi adalah pengakuan terhadap nabi Muhammad sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita baik pada tingkat kolektif, sosial dan historis.(Al-Attas, 1991: 69) Pengakuan terhadap derajat dari tingkat nabi Muhammad yang begitu tinggi, akan diresapinya dan dipikirkannya, sehingga tidak akan mungkin terlontar dari lisannya bahwa “*Nabi Muhammad adalah manusia biasa*”. Seseorang yang terdidik secara Islami tidak akan berani melontarkan kata-kata yang seperti ini. Sebaliknya, dengan penuh kerendahan hati dan diri, dia akan mengakui ketinggian posisi nabi yang juga telah diakui oleh Allah Swt. Pada saat pengakuan itu sudah terpatri, maka dengan sendirinya, pribadi dan kehidupan Nabi Muhammad akan menjadi simbol dan realisasi kesempurnaan moralitas dan etika. Dengan demikian ia akan menyontoh kesempurnaan tersebut, dalam upayanya untuk menyempurnakan dirinya

sendiri.

Pengertian integrasi pada tingkat individu ini, sangat berhubungan dengan konsep adab. Al-Attas beranggapan bahwa dilema yang dihadapi umat Islam telah membentuk lingkaran setan yang didahului dengan sekulerisasi sains.

Menyoroti konsep integrasi ilmu Syed Naquib al-Attas, beliau memiliki pemikiran bahwa untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh umat di antaranya yaitu dikotomi dalam pendidikan, merosotnya moralitas umat, adalah dengan cara mengadakan Islamisasi ilmu pengetahuan, istilah Islamisasi ilmu pengetahuan inilah yang kemudian akrab kita dengar sebagai gagasan Syed Naquib al-Attas terkait integrasi ilmu

Dilihat dari sudut pandang epistemologis, Syed Naquib al-Attas mempunyai pemikiran bahwa ilmu itu tidak berdiri bebas nilai (*value free*) tetapi ilmu terikat (*value bond*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Ilmu itu berdiri subyektif tergantung pada orang yang menelitinya. Hal ini dapat dilihat dari pendapat al-Attas dalam bukunya Islam dan sekularisme yang mengatakan bahwa ilmu bukannya netral, bahkan dapat disusupi dengan sifat dan kandungan yang menyerupai ilmu. Pengetahuan, telah dituangi dengan suatu sifat dan isi yang ditopengi sebagai suatu pengetahuan. Apa yang dirumuskan dan disebarkan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat, pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati sehingga orang-orang lain yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati.

Syed Naquib al-Attas meyakini bahwa sumber masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah bersumber pada sistem pendidikan yang terutama pada ilmu-ilmu kontemporer. Hal ini terlihat jelas pada bukunya yang berjudul konsep pendidikan Islam karya Naquib al-Attas, bahwa ilmu-ilmu yang perlu di Islamisasikan yaitu ilmu rasional

dan kontemporer. Konsep Islamisasi ilmu merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami oleh umat. Yaitu dengan melakukan suatu pembedahan atas ilmu modern, menafsir ulang, menganalisa, agar unsur-unsur buruk dan tercemar bisa dihapuskan dan di sesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam. (Al-Attas, 1991: 70)

b. Ismail Raji Al-Faruqi

Secara historis, ide atau gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat diselenggarakan konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah apad tahun 1977. Konferensi yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan serta serta penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini di antaranya dilontarkan oleh Syed M. Naquib al-Attas dengan makalah yang berjudul *“Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education”* dan Ismail Raji al-Faruqi dalam makalahnya. (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993: 38)

Inti utama dari visi Islamisasi pengetahuan Al-Faruqi adalah, dia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam terutama merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Muslim. Di samping juga karena hilangnya identitas dan tak adanya visi, dia yakin bahwa obatnya ada dua; mengkaji peradaban Islam dan Islamisasi pengetahuan modern. Ide tentang Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi berkaitan erat dengan idenya tentang tauhid. Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana, tauhid menurut Al-Faruqi adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Bagi Al-Faruqi, esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau peng-Esaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Dan

secara sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tak ada Tuhan kecuali Allah”, penafsiran ini mengandung makna yang sangat kaya dan agung, karena semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban Islam ada dalam kalimat *la ilaha illallah*.(Muhaimin & Abdul Mujib, 1993: 39)

Tauhid juga dipahami sebagai pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia. Dengan demikian, tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. (Al-Faruqi, 1998: 23)

Adapun tauhid mengandung lima prinsip dasar,(Al-Faruqi, 1998: 24) yaitu:

1) *Dualitas*

Maksudnya, realitas terdiri dari dua jenis yang umum Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk. Jenis yang pertama hanya mempunyai satu anggota yakni Allah Swt. Hanya Dia-lah Tuhan yang kekal, Maha Pencipta yang transenden. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Jenis kedua adalah tatanan ruang waktu, pengalaman, dan penciptaan. Di sini tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin, dan malaikat dan sebagainya. Kedua jenis realitas tersebut yaitu khaliq dan makhluk sama sekali dan mutlak berbeda sepanjang dalam wujud dan ontologinya, maupun dalam eksistensi dan karir mereka. selamanya sangat mustahil kalau keduanya menjadi satu atau pun lebur.

2) *Ideasionalitas*.

Maksudnya, hubungan antara dua tatanan realitas ini bersifat ideasional yang titik acuannya dalam diri manusia adalah pada kekuatan pemahaman. Pemahaman digunakan untuk memahami kehendak Tuhan melalui pengamatan dan atas dasar penciptaan

Kehendak sang penguasa yang harus diaktualisasikan dalam ruang dan waktu, berpartisipasi dalam aktivitas dunia serta menciptakan perubahan yang dikehendaki. Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah itu ada dan Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui dan manusia mampu mencapainya.

3) *Teleologi*

Maksudnya, dunia tidak diciptakan secara kebetulan, dunia diciptakan dalam kondisi sempurna. Dunia merupakan kosmos ciptaan yang teratur bukan kekacauan. Di dalamnya kehendak pencipta selalu terjadi. Allah adalah tujuan terakhir alam semesta, berarti bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat, bahwa alam semesta dapat ditundukkan atau dapat menerima manusia. Pada manusia terdapat fungsi fisik dan spiritual. Fungsi fisik dan manusia bersatu dengan alam, sehingga mereka mematuhi hukum-hukum yang mengikat mereka dengan keharusan yang sama seperti makhluk lainnya. Fungsi spiritual, yaitu pemahaman dan perbuatan moral berada di luar bidang alam yang sudah ditentukan. Mereka bergantung pada subjeknya dan menuruti ketetapanannya.

4) *Kemampuan manusia dan pengolahan alam*

Maksudnya, karena segalanya diciptakan untuk suatu tujuan, maka realisasi tujuan itu harus terjadi dalam ruang dan waktu. Manusia harus mampu mengubah dirinya, masyarakatnya, dan alam lingkungannya, mengaktualisasikan perintah ilahiyah dalam dirinya maupun dalam mereka. bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk berbuat dan mempunyai kemerdekaan untuk tidak berbuat. Kemerdekaan ini memberi manusia sebuah tanggungjawab terhadap segala tindakannya.

5) *Tanggung jawab dan penilaian.*

Maksudnya, jika manusia berkewajiban mengubah dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya, agar selaras dengan pola Tuhan,

dan mampu berbuat demikian, dan jika seluruh objek tindakannya dapat dibentuk dan dapat menerima tindakannya serta mewujudkan maksudnya, maka dia bertanggung jawab. Kewajiban moral mustahil tanpa adanya tanggung jawab. Sedangkan penilaian atau pelaksanaan tanggung jawab merupakan syarat mutlak kewajiban moral. Perhitungan dapat saja terjadi dalam ruang dan waktu atau pada akhir zaman yang pasti terjadi. Mentaati Tuhan adalah mewujudkan perintah-Nya dan pola-Nya untuk mencapai *fallah* sedangkan tidak mentaatinya, berarti mendatangkan hukuman, penderitaan, kesengsaraan, dan kegagalan.

Islamisasi ilmu bila kita kaitkan dengan ke lima prinsip di atas nyatalah bahwa, realitas Allah dan makhluk itu berbeda, dan Allah menciptakan makhluk-nya pasti sesuai dengan kehendak-Nya dan manusia pastilah mampu mengetahui kebenaran kehendak-nya. Dan dunia ini memang benar- benar sebuah kosmos suatu ciptaan yang teratur. Di dalam penciptaanya kehendak sang Maha Pencipta selalu terwujud. Pemenuhan karena kepastian hanya berlaku pada nilai elementer, pemenuhan kemerdekaan berlaku pada nilai-nilai normal dan bila kita kaitkan dengan Barat maka nilai-nilai ini banyak diabaikan oleh Barat. Lebih lanjut, menurut Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *world view* Islam (pandangan dunia Islam) dan menetapkan nilai-nilainya.(Al-Faruqi, 1998: 30)

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diartikan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana dikehendaki Islam, yaitu memberi definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.

Bagi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim. Ilmu sosial Barat juga melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran.

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, Al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu: *Pertama*, menguasai disiplin-disiplin modern. *Kedua*, menguasai khazanah Islam. *Ketiga*, menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan moderen. *Keempat*, mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan moderen. *Kelima*, mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.(Al-Faruqi, 1998: 32)

Dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program pembelajaran pada siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.(Al-Faruqi, 1998: 33)

Melihat pandangan Al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu, tampak bahwa Al-Faruqi menginginkan bangunan ilmu yang integral, terpadu dan saling melengkapi antar disiplin ilmu keislaman dengan disiplin ilmu modern. Untuk itu banyak sekali proyek Islamisasi yang sudah dilakukan. Proyek Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk menciptakan masyarakat yang Islami yang diekspresikan dengan tema ummatisme. Proyek ini memberi

penekanan pada ilmu pengetahuan, sains, dan pendidikan, karena elemen-elemen tersebut merupakan pijakan awal dalam membangun sebuah masyarakat. Jika masyarakat dibangun di atas landasan yang Islami yang termanifestasikan di dalam pendidikan maka sebuah tata dunia baru yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada pada masa nabi Muhammad Saw. akan segera terwujud. (Al-Faruqi, 1989: 18)

Rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, bahkan ada yang mengatakan bahwa ide Islamisasi bukan murni dari pemikiran Al-Faruqi. Al-attas, menyatakan bahwa ide Islamisasi berasal dari idenya yang telah dicuri Al-Faruqi. Terlepas dari kewajiban moral, tujuan mengakui sumber asal suatu ide yang penting adalah menunjukkan kepada mereka yang mengetahui subjek itu agar mengetahui arah yang benar demi kepentingan masyarakat: Namun, jika para penulis muslim terbiasa mengklaim ide-ide penting orang lain sebagai ide mereka sendiri atau sebagai ide orang lain lagi yang bukan pemilik asal ide itu, sesungguhnya mereka sama dengan menghancurkan sumber yang asli dan menghilangkan pengetahuan masyarakat dari arah yang benar. (Ismail SM, 2001: 13)

Begitu pun Syed Hossein Nasr (dalam Ismail), pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an mengklaim bahwa ide Islamisasi merupakan ide yang pernah dilontarkannya dan tampak melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Menurut Nasr, program sentral mengenai perlunya mengIslamisasikan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam telah didiskusikan dengan Naquib Al-Attas dan kemudian baru menjadi perhatian sentral Ismail Raji al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan muslim lainnya. (Ismail SM, 2001: 15)

Namun di sisi lain Al-Faruqi tetap mengakui dirinya sebagai orang yang pertama menggagas Islamisasi sebagaimana disampaikannya pada seminar di Islam abad tahun 1982 sebagaimana pernyataannya “bahwa tidak ada seorangpun dari umat Islam yang memikirkan perlunya mengislamkan ilmu, memahami syarat-syaratnya, atau membicarakan

langkah-langkahnya.”.

Terlepas dari siapakah sebenarnya penggagas utama ide Islamisasi, apakah Sayyed Hoesen Nasr ? Al-Attas ? atau Al-Faruqi ? sebenarnya bukan persoalan krusial yang harus diperdebatkan. Lagipun sebenarnya di antara ketiganya tetap memiliki perbedaan pandangan. Bahkan kalau kembali ke zaman keemasan Islam, Islamisasi ilmu besar-besaran telah dilakukan masa pemerintahan Harun Al-Rasyid dibawah kekuasaan dinasti Abbasiyah. Gerakan intelektual ditandai dengan proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani dalam bahasa Arab. Karya mereka ini adalah produk dari keingintahuan dan minat belajar yang tinggi. Untuk itulah mereka menjadi penerima dan pewaris peradaban. Dan bisa dipastikan ketiga pengusung Islamisasi tersebut justru diilhami semangat ilmuwan muslim yang telah membawa kemajuan Islam. (Ismail SM, 2001: 20)

Khususnya Al-Faruqi, penulis melihat bahwa gagasan Islamisasi ilmu Al-Faruqi lahir karena beliau konsisten dengan konsep tauhidnya dan ingin membumikan ajaran tauhid, terlebih beliau juga melihat bahwa apa yang dibawa barat tidak mutlak diterima secara mentah-mentah oleh Islam. Sementara Al-Attas walau sama-sama mengusung ide Islamisasi ilmu pengetahuan, namun ada segaris perbedaan di antara Al-Attas dan Al-Faruqi. Al-Faruqi tampaknya lebih bisa menerima konstruk ilmu pengetahuan modern yang penting baginya adalah penguasaan terhadap prinsip-prinsip Islam yang dengannya sarjana muslim bisa membaca dan menafsirkan konstruk ilmu pengetahuan modern tersebut dengan cara yang berbeda. Sementara Al-Attas disamping pengaruh sufisme yang cukup kuat, antara lain dengan gagasan digunakannya takwil dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuannya lebih menekankan pada dikedepankannya keaslian (*originality*) yang digali dari tradisi lokal. Dalam pandangan Al-Attas, peradaban Islam klasik telah cukup lama berinteraksi dengan peradaban lain, sehingga umat Islam sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan sendiri. Tanpa bantuan ilmu pengetahuan barat

modern, diyakini dengan merujuk pada khazanahnya sendiri umat Islam akan mampu menciptakan kebangkitan peradaban. Dan menurut penulis pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi lebih aplikatif karena telah dilengkapi dengan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan.

c. Amin Abdullah

Salah satu tokoh di Indonesia yang gigih mengangkat masalah integrasi ilmu umum dan ilmu agama adalah Amin Abdullah. Amin Abdullah menyebutkan bahwa Islam harus diletakkan dalam dua dimensinya, yaitu normativitas dan historisitas. Aspek normativitas ditekankan pada ajaran wahyu yang berupa teks-teks keagamaan, sedangkan sisi historisitas terletak pada pemahaman dan bagaimana orang atau kelompok orang melakukan interpretasi terhadap aturan-aturan agama yang menjadi pilihannya yang kemudian menjadi aktivitas kesehariannya. (Amin Abdullah, 2004: 12)

Amin Abdullah berpendapat aspek normatif dan historis kerap berjalan secara timpang. Umumnya pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan humaniora. Menurut Amin Abdullah hubungan ilmu agama dan ilmu umum tidak harus mengambil posisi berhadapan-hadapan dan bersifat dikhotomis. Ibarat sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. Hubungan antara kedua permukaan koin tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. (Amin Abdullah, 2004: 13)

Amin Abdullah menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Amin Abdullah melukiskan pola hubungan antar disiplin keilmuan keagamaan dan keilmuan non-keagamaan secara metaforis mirip-mirip dengan “jaring laba-laba keilmuan” (*Spider web*), dimana antar berbagai disiplin yang berbeda tersebut saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis.

corak hubungan antar berbagai disiplin dan metode keilmuan tersebut bercorak integratif-interkonektif. (Amin Abdullah, 2006: 23) Jargon integratif-interkonektif memang cukup populer di dengar terutama bagi kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jargon ini tidak hanya sekedar jargon pasca peralihan IAIN menjadi UIN tetapi lebih dari itu menjadi *core values* dan paradigma yang akan dikembangkan UIN Sunan Kalijaga yang mengisyaratkan tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Menurut Amin Abdullah studi Islam integrasi-interkoneksi adalah kajian tentang ilmu-ilmu keislaman, baik objek bahasan maupun orientasi metodologinya dan mengkaji salah satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya serta melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu tersebut untuk mempertemukan ilmu-ilmu agama (khususnya Islam) dengan ilmu-ilmu umum. Tujuan dari Integrasi-Interkoneksi adalah memahami kehidupan manusia yang kompleks secara terpadu dan menyeluruh. Harapan dari Integrasi-Interkoneksi ini terwujudnya manusia yang mulia (QS Al-Mujadilah: 11) manusia yang berderajat tinggi, yakni manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.

Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia. Hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process* dan *procedure*) antar kedua keilmuan tersebut. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum yang tergabung dalam ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. (Amin Abdullah, 2006: 24)

Masing-masing disiplin ilmu masih tetap dapat menjaga identitas dan

eksistensinya sendiri-sendiri, tetapi selalu terbuka ruang untuk berdialog, berkomunikasi dan berdiskusi dengan disiplin ilmu lain. tidak hanya dapat berdiskusi antar rumpun disiplin ilmu kealaman secara *internal*, namun juga mampu dan bersedia untuk berdiskusi dan menerima masukan dari keilmuan *external*, seperti dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu-ilmu agama atau yang lebih populer disebut dengan *Ulumu al-din* tidak terkecuali disini. Ia juga tidak dapat berdiri sendiri, terpisah, terisolasi dari hubungan dan kontak dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia harus terbuka dan membuka diri serta bersedia berdialog, berkomunikasi, menerima masukan, kritik dan bersinergi dengan keilmuan alam, keilmuan sosial dan humaniora. (Amin Abdullah, 2013: 17)

Dalam pandangan Amin Abdullah, integrasi keilmuan memiliki kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu di perlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam, Kristen, Budha dll) keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

Amin Abdullah mengartikan Integrasi sebagai “berlawanan dengan pemisahan”, yaitu usaha memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Model dari integrasi adalah “Menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga *ayat-ayat qualiyah* dan *kauniyah* dapat dipakai.” Perbedaan yang mendasar antara Islamisasi ilmu dengan integrasi ilmu adalah dalam hal pelumatan keilmuan umum dan agama. Dalam Islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan ilmu yang bukan Islami dengan menghilangkan ilmu-ilmu yang bukan Islami atau tidak cocok dengan Islam. Sedangkan

integrasi dalam hal ini berkaitan usaha memadukan keilmuan umum dan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut. (Amin Abdullah, 2013: 19)

Lebih lanjut menurut Amin Abdullah era UIN, fakultas Syari'ah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti hermeneutika, *cultural* dan *religious studies*, HAM, sensitivitas gender, filsafat ilmu dan begitu seterusnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks. Begitu juga fakultas Tarbiyah, Dakwah, Adab, Ushuluddin. (Amin Abdullah, 2013: 25)

Menyoroti konsep integrasi ilmu Amin Abdullah, beliau mengatakan bahwa setiap bangunan keilmuan apa pun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial-humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Ketika ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara mandiri, serta tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka potensi besar ini cepat atau lambat bakal berubah jadi menyempit dan kemudian menjadi sebuah fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Karena itu, kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan menyelesaikan problematika yang dihadapinya.

Untuk menyelesaikan dikotomi keilmuan (antara keilmuan agama dan keilmuan umum), mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga ini, secara konseptual menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi. Melalui paradigma ini, dialog keilmuan yang bersifat integratif-interkoneksi selain dilakukan dalam wilayah internal

ilmu-ilmu keislaman, dikembangkan pula integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Masing-masing rumpun memiliki keterbatasan dan karenanya harus berdialog, kerjasama, serta memanfaatkan metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan masing-masing. Proyek keilmuan ini berupaya mendialogkan segitiga keilmuan, yakni hadlarah *an-nash* (keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks), hadlarah *al-ilm* (ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu ke-alaman), dan hadlarah *al-falsafah* (keilmuan etis-filosofis).

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*), dengan harapan tercapainya kesatuan ilmu yang integratif dan interkoneksi. Proses ini diharapkan menjadi solusi dari berbagai krisis yang melanda manusia dan alam belakangan ini sebagai akibat ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi.

d. Syahrin Harahap

Tokoh pendidikan Indonesia berikutnya yang gigih dan sungguh-sungguh dalam wacana integrasi ilmu ialah Prof. Syahrin Harahap yang juga merupakan rektor UIN Sumatera Utara. Gagasan beliau mengenai integrasi ilmu dimulai sejak sebelum beliau menjabat sebagai rektor, paradigma Syahrin Harahap mengenai integrasi ilmu tertuang dalam satu gagasan yang dikenal sebagai *Wahdatul 'Ulûm*. '*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang kemudian dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian

kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. (Harahap, 2019: 6)

Dengan demikian Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjutnya didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks '*Wahdatul 'Ulûm*' dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama*, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tauhid. Pandangan utuh (*world view*) tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tauhid. (Harahap, 2019: 10)

Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketauhidan.

Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: 1) Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain. Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam

dalam karyanya *Fashl al-Maqal* dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosilogi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâh* sebagai energi yang tak terperikan yang dapat mendorong akademisi muslim untuk melakukannya. 2) Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antarbidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora. Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama. Dengan demikian *transdisipliner* digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bidang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkretisasi atau *tajribisasi* (emprikisasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirâsah Tathbiqiyyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban. (Harahap, 2019: 16)

Dalam kaitannya dengan konkretisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *‘âlim* (ilmuwan) itu sendiri. *‘Âlim* ialah kata yang bukan saja bermakna ‘seseorang yang memiliki ilmu’, tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna ‘seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya’. *‘Âlim* (jamaknya,

'*ulamâ*') ialah kata perbuatan (*ism fâ'il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel *shahih* yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang 'alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (*âmilun bi'ilmihî*). (Harahap, 2019: 18)

Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan. Islam sendiri menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini maka ide Islamisasi dalam tingkat tertentu' tidak saja dapat ditunjukkan pada ranah aksiologis atau persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi.

Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal. Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah.

Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epistemologi yang lebih komprehensif dengan menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah. Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt.

Kesalahan mendudukan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbuang ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya. (Harahap, 2019: 21) Berpisahanya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya

menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri. Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci. Lebih jauh, lepasnya manusia dari kesadaran spiritual mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah mengikisnya dari aspek sakral. Pola pikir ini kemudian mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan setiap yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek sucinya, dan mulai memisahkan diri dari Tuhan dalam tataran ontologis, epistemologis, dan bahkan aksiologis.

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahir ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: 1) Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah disintegrasi antara ilmu dan moralitas. 2) Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah*, sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan. (Harahap, 2019: 22)

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian

pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Menyoroti konsep integrasi ilmu Syahrin Harahap, bahwa Wahdatul 'Ulum (*Unity of Knowledge*) digali dari khasanah Islam dan dunia modern. Kata wahdah, akar katanya wahada dipilih sebagai konsep tauhid. Sementara kata al-'ulum jamak dari al-'ilm yang diartikan pengetahuan. Konsep ontologi Wahdatul 'Ulum bahwa pada hakikatnya ilmu dalam satu kesatuan, bahwa ilmu tidak terpisah-pisah kemudian diintegrasikan. Sedangkan perspektif *Transdisipliner* digunakan sebagai metode transformatif, mengartikulasikan Wahdatul 'Ulum yang masih filosofis dan abstrak. Perspektif *Transdisipliner* secara nyata akan dapat menjadi penyelesaian masalah yang dihadapi manusia.

Paradigma Wahdatul 'Ulum mengalami beragam dialektika dan proses waktu yang lama, dimulai dari *countering* argumentasi *Transdisipliner* hingga kemudian diresmikan sebagai paradigma ilmu UIN Sumatera Utara. Metode *Transdisipliner* tetap digunakan karena dinilai transformatif praktis untuk konkritisasi gagasan. Sivitas akademika UINSU masih banyak belum memahami Wahdatul 'Ulum perspektif *Transdisipliner* dan bagaimana menjalankannya di perkuliahan. Di sisi lain Pusat Studi *Transdisipliner* sudah memulai sosialisasi ke seluruh fakultas di UIN Sumatera Utara. Persoalan utama bagi dosen adalah bagaimana mengartikulasikan ke dalam bentuk rencana perkuliahan dan praktik di kelas.

Perubahan kelembagaan dan perubahan filsafat ilmu merupakan nilai diferensiasi keunikan lembaga dan sangat berpotensi menjadikan UIN Sumatera Utara menuju perguruan tinggi Islam yang kompetitif dan sangat potensial menjadi sebuah perguruan tinggi unggulan.

2.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (*instruction*). Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan). (Abidin, 2012: 28)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abidin, 2012: 30)

2.2.2 Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) disekolah dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat

menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.(Abidin, 2012: 32)

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktual/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian di kukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur“an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut(Abidin, 2012: 33), antara lain:

- 1) Q.S Al-Nahl ayat 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”
- 2) Q.S Ali-Imran ayat 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...”
- 3) Al-Hadits: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”

c. Dasar Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. (Abidin, 2012: 34)

2.2.3 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari

lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Abidin, 2012: 35)

2.2.4 Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut (Ningrum, 2012: 8):

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b. Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- c. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada: (1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan dimadrasah, (3) Mendorong peserta didik untuk kritis,

kreatif dan inovatif (4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
-
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. (*dalil naqli*) dan juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.
 - f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syari'ah dari konsep *Islam*, dan akhlak dari konsep *ihsan*. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
 - g. *Out put* program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (*karimah*) adalah tujuan Pendidikan yang sesungguhnya.

Demikian karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru perlu mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu ini, sehingga implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, madrasah dan masyarakat. (Ningrum, 2012: 9)

2.2.5 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) disekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, *fiqih* (hukum

Islam), dan aspek *tarikh* (sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik masing-masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Muhaimin, 2013: 23)

2.2.6 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Majid Abdul dan Dian Andayani, 2004: 34)

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.(Majid, 2014: 13)

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Sutrisno (Sutrisno, 2015: 19) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.

Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.(Tafsir, 2011: 21)

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
- b. PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- c. PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional.
- d. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa

tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.

- e. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-'alamin).

2.3 Penelitian Relevan

1. Muhammad Ramli. 2014. "Integrasi Pendidikan Agama Islam ke dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin". Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian jurnal ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian beliau adalah Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin kurang terlaksana dengan baik. Dengan beberapa indikator; cara/metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA dalam mengintegrasikan pendidikan agama hanya sebatas menyampaikan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT; tujuan yang ingin belum mencapai hasil yang sesuai dengan kurikulum; sebagian guru IPA yang mengintegrasikan hanya apabila materi pelajaran tersebut lebih besar konteksnya kepada pendidikan agama; penugasan pelajaran IPA yang berkaitan dengan agama maupun diskusi tentang agama sangat jarang dilaksanakan.
2. Maragustam Siregar dkk. 2019. "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu". Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian jurnal ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu pertama, pada level filosofi integrasi PAI ke dalam ilmu-ilmu rasional ditemukan pada rumusan visi dan misi sekolah menjadi sekolah unggul dalam aspek IPTEK dan IMTAK; pada level materi, materi PAI diintegrasikan ke dalam materi ilmu sosial, sains, matematika, dan kewarganegaraan; sedangkan pada level strategi pembelajaran, guru mengintegrasikan ayat-

ayat atau hadits berserta tafsirnya di setiap tahapan proses pembelajaran yang berdampak terhadap peningkatan keterampilan berfikir kreatif, inovatif, kritis, dan motivasi belajar peserta didik. Pengintegrasian tersebut juga memberikan pemahaman bahwa Islam sebagai sumber ilmu-ilmu rasional dan sumber nilai sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadits yang mendidik peserta didik memperaktekkan atau mengkontekstualisasikan pengetahuan yang diperoleh melalui sikap dan perilaku di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aisyah Purnamasari Siregar. 2022. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madani Marindal I". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu untuk mengungkap fenomena dan realita. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Umum di SMP Swasta Madani mengacu kepada 10 model atau cara pembelajaran tematik terpadu terintegrasi dari Robin Fogarty, salah satunya adalah model pembelajaran laba-laba (*webbed*). Model pembelajaran laba-laba (*webbed*) merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik. Yaitu mengaitkan materi pembelajaran pada penerapan kehidupan sehari-hari dan situasi yang sedang terjadi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mampu menghadirkan suatu konstruksi wacana keagamaan yang kontekstual dengan memperhatikan apa yang ada di lingkungan sekitar dengan tema yang ada.